

PERISTIWA BAHASA DI MASYARAKAT LALANG
PANJANG MARTUBUNG

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

RIZKA ZULLINA

1402040114



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN

2018



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 15 Agustus 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Rizka Zullina
NPM : 1402040114
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Peristiwa Bahasa di Masyarakat Lalang Panjang Martubung

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

dto

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,

Plato
Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
2. Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

1. *Chintia*

2. *Plato*

3. *Amrullah*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muktar Basri No. 3 Medan 20238 Telp 061-6619056 Ext.22,23,30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh Mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Rizka Zullina
NPM : 1402040114
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Peristiwa Bahasa di Masyarakat Lalang Panjang Martubung

Sudah layak disidangkan

Medan, 20 Juli 2018

Pembimbing

Dr. Charles Butar Butar, M.Pd.

Ketua Program Studi



Diketahui
Dekan

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Rizka Zullina
 N.P.M : 1402040114
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Peristiwa Bahasa di Masyarakat Lalang Panjang Martubung

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 29 April 2018
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,



Rizka Zullina

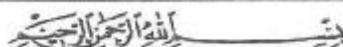
Diketahui oleh
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp 061-6619056 Ext.22,23,30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizka Zullina
 NPM : 1402040114
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Peristiwa Bahasa di Masyarakat Lalang Panjang Martubung

Nama Pembimbing : Dr. Charles Butar Butar, M.Pd

Tanggal	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
11-04-2018	Perbaikan Bab IV kertas dan jarak garis	f	
16-04-2018	Perbaikan daftar isi Perbaikan Abstrak	f	
18-04-2018	Perbaikan kata pengantar Perbaikan lampiran	f	
23-04-2018	Perbaikan Bab V Buat halaman	f	
09-05-2018	ACC sidang skripsi	f	

Medan, 21 Mei 2018

Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Drs. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing

Dr. Charles Butar Butar, M.Pd

ABSTRAK

Rizka Zullina. NPM: 1402040114. “Peristiwa Bahasa Di Masyarakat Lalang Panjang Martubung”. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui campur kode dan fenomena bahasa yang terjadi dalam satu tuturan komunikasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik tentang peristiwa campur kode yang terjadi dalam tuturan antara pemilik pabrik perumahan yang beretnis tionghoa dengan pekerjanya yang merupakan orang yang beretnis jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis campur kode yang digunakan dan menentukan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan campur kode dalam tuturan mereka. Data penelitian diperoleh dari tuturan pemilik pabrik perumahan dengan para pekerjanya dalam keseharian mereka melakukan pekerjaannya. Penelitian ini dilakukan tepatnya di Jln Pancing II Lingkungan IV Kelurahan Besar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, untuk mendapatkan data yang akan dianalisis peneliti meneliti narasumber yaitu pemilik pabrik perumahan dan pekerjanya dengan menggunakan instrumen dokumentasi, Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik ini yaitu peneliti tidak terlibat dalam proses dialog atau tidak ikut serta dalam proses pembicaraan, peneliti hanya sebagai pemerhati dan pendengar saja. Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk menyimak tuturan yang terjadi pada pemilik pabrik perumahan dan pekerja di Lalang Panjang Martubung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dapat terjadi antara dua bahasa karena perbedaan etnis. Dari hasil penelitian, menurut peneliti kedua bahasa yang dipakai apakah itu bahasa pemilik pabrik perumahan yaitu bahasa Tionghoa atau bahasa pekerjanya yaitu bahasa Jawa digunakan secara efektif dan tidak mengganggu berlangsungnya komunikasi, karena dari bahasa yang berbeda ini dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Kata kunci: Sosiolinguistik, campur kode, jenis campur kode, faktor sosial

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah Peneliti lantunkan berkat rahmat Allah Swt. Atas rahmat kenikmatan, karunia, dan hidayah yang diberikan kepada Peneliti dapat berpikir dan merasakan segalanya, satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan Peneliti menyelesaikan karya ilmiah berupa Skripsi yang berjudul “Peristiwa Bahasa di Masyarakat Lalang Panjang Martubung”. Shalawat beriring salam dipersembahkan kepada suri tauladan dan pembimbing baginda Rasulullah Saw. Yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan kelam yang terang menderang dan disinari cahaya imam dan Islam. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoses gelar sarjana (S-1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama menyelesaikan Skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami rintangan dan kesulitan yang peneliti hadapi baik dari segi waktu biaya, maupun tenaga. Namun,berkat usaha dan ridho Allah Swt. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Teristimewa untuk kedua orang tua Saya tercinta, Terima kasih untuk Ayahanda **Ramli** dan Ibunda **Irmilina Simatupang S.Pd.** yang telah

membantu Saya baik bantuan moral maupun materil serta jerih payah mengasuh dan mendidik, kasih sayang, doa restu, nasihat, dan pengorbanan yang tidak ternilai dalam hidup Saya dan sangat besar pengaruhnya dalam penyusunan Skripsi ini.

Peneliti menyadari, bahwa Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini Peneliti mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak **Drs. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Ibu **Aisyah Aztri, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Bapak **Dr. Charles Butar-butar, M.Pd.** Dosen Pembimbing yang senantiasa membantu dan member pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan maupun ilmu berharga yang peneliti peroleh selama mengikuti perkuliahan.

7. Kepada keluarga saya yang telah begitu berjasa dalam memberi motivasi dan doa kepada peneliti.
8. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2014 khususnya kelas A-Malam Bahasa dan Sastra Indonesia.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan tentu jauh kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun pembaca demi menyempurnakan Skripsi ini selanjutnya. Harapan peneliti, semoga pendidikan pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.

Akhir kata, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu persatu. Semoga AllahSWT membalas kebaikan kalian semua.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 20 Juli 2018

Peneliti

Rizka Zullina

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Rencana Waktu Penelitian	24
Tabel 3.2 : Instrumen Penelitian	28
Tabel 4.1 : Daftar Perbaikan Pada Kutipan Percakapan	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : From K-1	44
Lampiran 2 : From K-2	45
Lampiran 3 : From K-3	46
Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi.....	47
Lampiran 5 : Surat Permohonan Seminar	48
Lampiran 6 : Surat Lembar Pengesahan Proposal	49
Lampiran 7 : Surat Keterangan Seminar	50
Lampiran 8 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	51
Lampiran 9 : Surat Pernyataan Tidak Plagiat	52
Lampiran 10 : Surat Izin Riset	53
Lampiran 11 : Surat Balasan Riset	54
Lampiran 12 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	55
Lampiran 13 : Lembar Pengesahan Skripsi	56
Lampiran 14 : Surat Permohonan Ujian Skripsi	57
Lampiran 15 : Surat pernyataan	58
Lampiran 16 : Daftar Riwayat Hidup	59
Lampiran 17 : Foto Riset.....	60

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Sociolinguistik	8
2. Kontak Bahasa.....	12
3. Bilingualisme dan Multilingualisme	12
4. Dampak Bilingualisme dan Multilingualisme	13
5. Campur Kode.....	14
6. Jenis-jenis Campur Kode	15
7. Wujud Campur Kode	18

8. Faktor Penyebab Campur Kode	19
9. Peristiwa Tuttur	20
B. Kerangka Konseptual	22
C. Pernyataan Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
1. Lokasi Penelitian	24
2. Waktu Penelitian	24
B. Sumber Data dan Data Penelitian	25
C. Metode Penelitian	26
D. Variabel Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian	27
F. Teknik Analisis Data	28
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	30
A. Deskripsi Data Penelitian	30
B. Bentuk Campur Kode	30
1. Campur Kode Ke Dalam	30
1.1. Penyisipan Bentuk Kata	31
1.2. Penyisipan Bentuk Pengulangan	33
1.3. Penyisipan Bentuk Baster	34
2. Campur Kode Ke Luar	34
2.1. Penyisipan Bentuk Kata	34

C. Faktor Terjadinya Campur Kode	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	40
A. Kesimpulan	40
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnis, pendidikan dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia merupakan sehari-hari dalam proses berkomunikasi. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai macam tindak komunikasi. Melalui bahasa, masyarakat atau seseorang dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang didengar. Melalui bahasa pula, seseorang dapat saling memahami sebuah tindak komunikasi antar pengguna bahasa. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai kultur masyarakat.

Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan. Namun ada beberapa hal yang harus kita ingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Masyarakat yang dwibahasa akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode. Penguasaan dua bahasa atau lebih dapat mempermudah seseorang dalam

tindak komunikasi, misalnya saja pada objek kajian yang diambil oleh peneliti tentang tindak bahasa di Lalang Panjang Martubung, yakni tindak bahasa yang dilakukan oleh pemilik pabrik rumahan dengan pekerja dalam melakukan interaksi.

Tindak bahasa yang dilakukan oleh pemilik pabrik rumahan dengan pekerja sering terjadi campur kode/ percampuran dua (lebih) bahasa. Percampuran tersebut biasa terjadi karena pelaku tindak bahasa menguasai dua bahasa atau bisa juga dilakukan dengan sengaja kerana belum menguasai suatu bahasa kemudian mencari padanan kata yang tidak dimengerti tersebut.

Selain karena tidak menguasai bahasa, campur kode juga biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi.

Peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi akibat keberagaman bahasa dalam konteks sosial masyarakat adalah campur kode. Campur kode dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan bilamana seorang mencampur dua atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya perbedaan situasi yang harus menuntut untuk pencampuran bahasa itu. Misalnya, pembicaraan antara dua orang yang berlatar belakang pendidikan tinggi maka keduanya menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris.

Bahasa yang digunakan masyarakat umum pada dasarnya menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia yang digunakan terjadi variasi-variasi bahasa alih kode ataupun campur kode. Peristiwa campur kode sangat mungkin terjadi dalam aktifitas sehari-hari antara pemilik pabrik rumahan yang beretnis Tionghoa secara langsung banyak menggunakan bahasa tionghoa dan pekerjaanya yang beretnis Jawa yang secara langsung menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi sehari-hari yang terjadi di pabrik rumahan antara pemilik pabrik rumahan dan pekerjaanya, maka campur kode sangat penting diteliti untuk mengetahui bagaimana fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat khususnya di Lalang Panjang Martubung.

Pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi terhadap manusia yang lain. Jadi bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dengan adanya bahasa kita kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya melahirkan komunikasi dalam masyarakat.

Menarik perhatian saya mengenai daerah tempat tinggal saya yaitu daerah bernama Lalang Panjang Martubung. Di daerah tempat tinggal saya ini telah lama terjadi pembaruan atau percampuran antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa dimana orang-orang Tionghoa menjadi juragan atau tuan dan orang Jawa dimana pekerjaanya, ini telah turun temurun. Di Lalang Panjang Martubung banyak pabrik rumahan,

contohnya pabrik rumahan pembuatan kue, roti, ada pula petani sayuran, peternakan (peternakan ayam, bebek), ada pula industri rumahan pengopek udang.

Dari kegiatan-kegiatan diatas pemilik usaha dan pula pekerja terjadi komunikasi. Pemilik usaha adalah orang-orang Tionghoa sedangkan pekerjanya terdiri dari orang-orang suku jawa, melayu, tetapi lebih banyak adalah orang-orang suku Jawa. Biasanya para pemilik usaha itu lebih sering menggunakan bahasa Tionghoa sementara pekerjanya lebih sering menggunakan bahasa Jawa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan berbagai masalah yang timbul meliputi jenis-jenis campur kode, faktor-faktor yang melatar belakanginya campur kode, fungsi-fungsi campur kode. Dari ketiga hal itu, permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Jenis-jenis campur kode tindak bahasa yang terjadi pada pemilik pabrik rumahan dan pekerja di Lalang Panjang Martubung.
2. Campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terjadi dalam tindak bahasa pemilik usaha dan pekerja di Lalang Panjang Martubung.
3. Fungsi campur kode tindak bahasa yang terjadi pada pemilik usaha dan pekerja di Lalang Panjang Martubung.
4. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode tindak bahasa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada pemilik usaha dan pekerja di Lalang Panjang Martubung.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian yang memiliki permasalahan yang terlampau luas dapat menghasilkan batasan masalah yang mengambang. Demikian pula sebaliknya dengan permasalahan terlampau sempit belum dapat menghasilkan tujuan kajian yang akan dicapai, agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis membatasinya pada masalah, “Peristiwa Bahasa di Masyarakat Lalang Panjang Martubung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah, yaitu: Bagaimanakah bentuk campur kode pada peristiwa tutur di pabrik perumahan Lalang Panjang Martubung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berguna untuk mempermudah penulis untuk meneliti masalah, sehingga dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti adalah: Mendeskripsikan bentuk campur kode di masyarakat Lalang Panjang Martubung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari suatu penelitian adalah menggambarkan nilai dan kualitas penelitian. Adapaun manfaat penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan ilmu bahasa yang dapat menunjang pengetahuan tentang sosiolinguistik terkait dengan

interferensi tindak bahasa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Data dari penelitian ini dapat juga dimanfaatkan oleh para mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia untuk keperluan bahan perkuliahan.

2. Manfaat bersifat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat atau pembaca tentang fenomena campur kode tindak bahasa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terjadi di lingkungan masyarakat Lalang Panjang Martubung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk penelitian yang akan datang dan dapat menambah kepustakaan bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kerangka teoretis ini penelitian memuat rancangan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ada. Pada dasarnya peneliti menjelaskan pembahasan masalah yang akan diteliti.

Kerangka teoretis merupakan pendukung suatu penelitian karena dalam kerangka teoretis diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Teori tersebut disajikan sebagai titik acuan bagi penjelasan masalah dalam penelitian.

Penyusunan teori merupakan tujuan utama untuk menjelaskan dan memprediksikan fenomena yang diteliti. Teori selalu berdasarkan fakta serta didukung oleh dalil dan proporsi. Secara defenitif, teori harus berdasarkan fakta yang empiris karena tujuan utamanya teori menjelaskan dan memprediksikan secara realitas. Suatu penelitian dengan dasar teori yang baik akan membantu mengarahkan peneliti dalam upaya menjelaskan fenomena yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, akan diberi gambaran teori tentang masalah yang akan diteliti, yaitu “Peristiwa Bahasa di Lalang Panjang Martubung”. Oleh karena itu, untuk mengadakan penelitian tersebut si peneliti harus memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai teori yang berhubungan dengan masalah yang akan

dibahas. Untuk memperoleh teori itu, si peneliti haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan belajar.

Oleh karena itu, berkaitan dengan hal ini akan diberikan pengertian dari variabel-variabel yang akan diteliti antara lain:

1. Sosiolinguistik

Pengertian sosiolinguistik dari berbagai pakar bahasa tidak jauh beda, di antaranya adalah menurut Abdul Chaer: sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di dalam masyarakat tutur (Abdul Chaer, 2004:4).

Sosiolinguistik menurut pendapat lain merupakan kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Disimpulkan oleh I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohadi bahwa (2006:7) Sosiolinguistik sebagai ilmu

interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural.

Dari pengantar ilmu sociolinguistik tersebut, beberapa ahli berpendapat tentang studi hal tersebut. Diantaranya:

1. Abdul Chaer (2004:2) berpendapat bahwa intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.
2. Nababan (1984:2) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.
3. J.A. Fishman (1972:4) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsure ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.
4. Nancy Parrot Hickerson (1980:81) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada

variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara factor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

5. Rene Appel, Gerard Hubert, Greus Meijer (1976:10) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.
6. G.E Booiji, J.G. Kersten, dan H.J. Verkuyl (1975:139) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan bahasa.
7. C. Criper dan H.G. Widdowson dalam J.P.B. Allen dan S. Piet Corder(ed) (1975:156) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial.
8. Kridaklaksan (1978:94) berpendapat bahwa sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cirri dan sebagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan cirri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.
9. Fishman (1972,1976) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistic yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor social di dalam suatu masyarakat tutur, atau secara lebih operasional lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa. Sociolinguistik adalah adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para pengguna bahasa dengan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama daerah perkotaan. Hampir 87% penduduk Indonesia dapat mengerti bahasa Indonesia. Sementara itu, lebih dari 65% penduduk Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya, bahasa ibu orang Indonesia adalah bukan bahasa Indonesia (sering disebut bahasa daerah) dan baru mengenal bahasa Indonesia ketika masuk usia sekolah karena bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia. Namun, saat ini anak-anak Indonesia sudah mulai mengenal bahasa Indonesia kota besar di Indonesia bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya jumlah bahasa lain yang bukan bahasa Indonesia cukup banyak. Jumlahnya adalah 706 bahasa. Dari jumlah tersebut, bahasa yang besar dari sudut jumlah pemakai adalah bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Minangkabau, dan Batak.

Jika menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu lainnya, jumlah penutur bahasa Melayu saat ini adalah sekitar 260 juta orang. Jumlah itu diperoleh dari 234 juta penduduk Indonesia, 20 juta penduduk Malaysia, dan

beberapa ribu orang Melayu di Brunei, Singapura, Thailand, Filipina, dan Afrika Selatan.

Sebagian besar orang Indonesia belajar bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Sementara itu, mereka belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah atau secara informal dalam masyarakat.

2. Kontak Bahasa

Dalam masyarakatn sosial, artinya masyarakat yang angotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarykat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat akan terjadi kontak bahasa (Abdul Chaer, 1984:65). Kontak bahasa itu merupakan bentuk-bentuk yang mungkin saja tidak sesuai dengan standar yang berlaku pada masyarakat yang mengalami kontak bahasa.

Bahasa Indonesia tentu saja memiliki karakter khusus karena dia berakar dari tradisi etnik lokal yang kemudian dimodifikasi dan diadopsi menjadi bahasa persatuan yang berfungsi sebagai perekat keberagaman etnik. Bahasa Indonesia bersifat fleksibel dan ini tampak dalam berbagai dialek misalnya bahasa Indonesia dialek Batak, dialek Jawa, dialek China, dialek Melayu dan sebagainya, dan menurut Saussure dalam Chaer (2004), hal ini adalah aspek parole dari bahasa. Dari kontak bahasa tersebut akan dengan menggunakan dwi bahsa tersebut sehingga menimbulkan campur kode.

3. Bilingualisme dan Multilingualisme

Berdasarkan pada kenyataan hidup di indoneseia, bahwa diberbagai daerah dan kota terdapat orang-orang yang memakai bahasa yang berlainan.

Chaer (2004:84) berpendapat bahwa istilah bilingualism (Inggris : *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawan secara harfiah yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer, 2004: 84) secara sosiolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Nababan (1984:27) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain, apabila seseorang yang mempraktekkan bilingualisme setelah ia mempunyai bilingualitas yaitu kemampuan untuk berdwbahasa serta kedwibahasa itu dilakukan tergantung pada situasi kebahasaan di lingkungannya. Menurut Chaer (2004: 85) selain istilah bilingualisme ada juga istilah multilingualisme atau keanekabahasaan yaitu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasa adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur yang berupa variasi bahasa dalam suatu tuturan sebagai akibat adanya kontak bahasa, sedangkan multilingualisme adalah penggunaan lebih dari dua bahasa yang dilakukan oleh penutur yang berupa perubahan variasi bahasa dalam suatu tuturan sebagai akibat adanya kontak bahasa.

4. Dampak Bilingualisme dan Multilingualisme

Menurut pendapat Chaer (2004: 84) peristiwa kontak bahasa akan mengakibatkan terjadi peristiwa bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interfrensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Penelitian ini membahas pengertian campur kode, maka perlu mengetahui definisi kode terlebih dahulu.

Menurut Kridaklasana (2001: 113) kode (*code*) adalah (1) lambing atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia adalah sejenis kode. (2) Sistem bahasa dalam suatu masyarakat. (3) Variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Suwito (1983:67) menyatakan bahwa kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian dalam hierarki kebahasaan. Poedjasoedarmo (1976: 3) menyatakan bahwa kode adalah suatu sistim tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai cirri-ciri khas sesuai dengan latar belakang dan relasi penutur dengan lawan bicara serta situasi tuturnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kode adalah salah satu jenis atau macam bahasa yang terdapat dalam suatu kebahasaan.

5. Campur Kode

Hampir rancu pengertian alih kode dan campur kode, kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai nilai keduanya namun, yang jelas kalau dalam alih kode

setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar, dengan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.

Menurut Thender (1976) seperti yang di kutip oleh Abdul Chaer (2004:115) dalam membedakan campur kode dengan alih kode apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa kebahasa lain, maka peristiwa tersebut adalah alih kode. Tetapi didalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid Clases, hybrid phalase*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode.

Fasold, dalam Abdul Chaer (2004:115) menawarkan kriteria gramatikal untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun klausa dengan bahasa lain, maka peristiwa tersebut adalah alih kode.

6. Jenis-jenis Campur Kode

a. Jenis-jenis campur kode berdasarkan asal bahasa

Campur kode dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan asal bahasa yang digunakan, yaitu campur kode kedalam dan campur kode keluar.

Suwito (1985:76) berpendapat bahwa campur kode menurut asal

bahasanya dapat berupa *inner code mixing* atau campur kode ke dalam dan *outer code mixing* atau campur kode keluar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1991:32) di Indoensia campur kode sering sekali terdapat dalam orang-orang berbincang-bincang, yang dicampur adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jikalau yang berbincang orang “terpelajar” kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia (atau daerah) dengan bahasa asing.

Campur kode kedalam atau *inner code mixing* adalah campur kode yang bersal dari bahasa asli (daerah) beserta dengan variasi-variasinya (Suwito, 1985:76). Berikut adalah contoh campur kode ke dalam secara umum.

(1) Wah, saya isin kalau pergi ke tempat itu.

Ada pun contoh campur kode ke dalam dari majalah Hai adalah sebagai berikut

(2) Semua info penting yang kudu lo tau soal metal bisa lo dapat

Campur kode keluar atau *outer code mixing* adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing (Suwito, 1985:76). Berikut adalah contohnya.

(3) Saya mau *download* lagu-lagu barat.

Adapun contoh campur kode keluar dari majalah Hai adalah sebagai berikut.

(4) Tunjukkan aksi mu di dunia games Telkomsel.

(5) *Upload* demo musik kamu atau kirim langsung ke Nokia I A/C.

b. Jenis-jenis campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1996:92) membedakan campur kode menjadi beberapa macam antara lain.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Contoh:

“Mangka sering kali sok kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting”. (“Padahal sering kali ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting”). “Padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting”.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Harimurti, 2001:59).

Contoh:

“Nah karena saya sudah kadhung apik sama dia ya tak teken”. (“Nah karena saya sudah terlanjur baik sama dia, ya saya tanda tangani”).
“Nah karena saya sudah benar-benar baik sama dia, maka saya tanda tangani.

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna (Harimurti, 1993:92)

Contoh:

Banyak kelap malam yang harus ditutup.

Hendaknya segera diadakan hutanisasi kembali.

4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

Contoh:

Sudah waktunya kita menghindari backing-backing atau klik-klikkan.

Saya sih boleh-boleh saja, asal tidak tanya-tanya lagi.

5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Contoh:

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja alon-alon asal kelakon (perlahan-lahan asal dapat berjalan).

Yah apa boleh buat, beter laot dan noit (lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali).

6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Harimurti (2001:110) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Contoh:

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

7. Wujud Campur Kode

Menurut Suwito (1983: 78-80) berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya wujud campur kode dapat dibedakan beberapa macam antara lain: penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, bester, perulangan kata, ungkapan atau idiom dan klausa.

Definisi kata menurut Ramlan (1987: 33) adalah satuan bebas yang paling kecil atau setiap satu satuan bebas merupakan kata. Menurut Kridaklasana (2001: 98) kata yaitu morfem atau morfem kombinasi yang oleh bahwasan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat

ditarik kesimpulan bahwa kata adalah satuan terkecil dari dari suatu bahasa yang terdiri dari satu atau lebih morfem.

Definisi frase menurut Ramlan (1987: 151) adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi untuk klausa. Chaer (2006: 301) frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek atau keterangan). Menurut Kridaklasana (2001: 59) frase yaitu gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki salah satu fungsi kalimat berupa subjek, predikat, objek atau keterangan. Baster merupakan hasil gabungan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna.

8. Faktor Penyebab Campur Kode

Menurut Suwito (1983: 77) tiga faktor penyebab terjadinya campur kode adalah sebagai berikut.

a) Identifikasi Peranan

Ukuran dalam identifikasi peranan meliputi sosial, registral, dan edukasional.

b) Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa penutur dalam melakukan campur kode yang akan menempatkan penutur dalam hierarki status sosialnya.

c) Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Campur kode karena keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain secara sebaliknya.

Suwito (1983: 78) menyatakan bahwa campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa, maksudnya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, adapun pemilihan bentuk campur kode tersebut bertujuan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya dalam masyarakat.

Menurut pendapat Nababan (1984: 32) dalam situasi bahasa yang formal jarang terjadi campur kode, apabila terjadi karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai penutur, terdapat juga campur kode yang bertujuan untuk memamerkan kedudukannya.

Halliday (1994: 47-49) berpendapat bahwa anggota masyarakat suatu budaya memanfaatkan hubungan yang erat antara teks dan situasi sebagai dasar interaksi mereka, maksudnya seseorang dapat dan bisa (serta harus) menarik kesimpulan dari peristiwa itu untuk memahami teks, mengenai jenis makna yang sangat mungkin

disampaikan, dan juga kesimpulan dari teks untuk memahami situasinya.

9. Peristiwa Tutar

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pemilik usaha pabrik rumahan dengan pekerja pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 1990).

- S (= Setting and scene)
- P (= Participants)
- E (= Ends : purpose and goal)
- A (= Act sequences)
- K (= Key : tone or spirit of act)
- I (= Instrumentalities)

N (= Norms of interaction and interpretation)

G (= Genres)

Setting and scene. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicaraan dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Hal ini dapat *juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Komponen tutur yang diajukann Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh disebut Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada kerangka teoretis yang telah menjabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan penelitian, kerangka konseptual memberikan

atau menyajikan konsep-konsep dasar mengenai kebahasaan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Untuk memperjelas pengertian konsep yang telah terdapat dalam judul yang akan diteliti dan untuk menghindari kekaburan dalam menulis tulisan ini maka penulis akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan judul.

Di Lalang Panjang Martubung terdiri dari beberapa etnis, seperti etnis China, etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Batak. Jadi bahasa yang yang dipelajari beraneka. Dari pergaulan sehari-hari nya menyebabkan bahasa masyarakatnya juga bercampur.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah permasalahan yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian. Pernyataan penelitian dibuat agar suatu penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti membuat pernyataan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peristiwa Bahasa Di Masyarakat Lalang Panjang?”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian merupakan gambaran penelitian yang akan dilakukan kapan dan dimana penelitian itu akan dilakukan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penulisan Proposal			■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■															
3.	Seminar Proposal										■														
4.	Perbaikan Proposal										■	■	■												
5.	Surat Ijin Penelitian													■											
6.	Pengumpulan Data													■	■										
7.	Pengolahan Data														■										
8.	Hasil Penelitian															■	■	■							
9.	Bimbingan Skripsi																■	■	■						
10.	Sidang Meja Hijau																					■			

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

1. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.
2. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi tentang ragam bahasa yang ada di Desa Sei Sanggul Kabupaten Labuhan Batu. Berupa buku, dokumentasi pemerintahan setempat, ataubuku-buku yang berkaitan dengan Desa tersebut, laporan dari pemerintahan setempat, data yang diperoleh dari journal, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan.

Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

Sedangkan Instrumen Pengumpul Data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka / tertutup), pedoman wawancara, camera photo dan lainnya.

Adapun tiga teknik pengumpulan data yang biasa digunakan adalah angket, observasi dan wawancara.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam melaksanakan sebuah penelitian. Arikunto (2016:192). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah deskriptif dengan teknik yang mengungkapkan fakta yang jelas tentang gejala-gejala yang ada pada suatu objek penelitian tanpa adanya manipulasi sesuai dengan keadaan dari objek yang diteliti.

Adapun tiga teknik pengumpulan data yang biasa digunakan adalah simak bebas libat cakap (SBLC), observasi dan wawancara. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik ini yaitu peneliti tidak terlibat dalam proses dialog atau tidak ikut serta dalam proses pembicaraan, peneliti hanya sebagai pemerhati dan pendengar saja (Sudaryanto, 1993:134). Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk menyimak tuturan yang terjadi pada pemilik pabrik rumahan dan pekerja di Lalang Panjang Martubung.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2008:38), Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua variabel yakni, “Peristiwa Bahasa di Masyarakat Lalang Panjang Martubung”.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2016:203), Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan pemaparan diatas, maka instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah :

1. Lembar Observasi

2. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)
3. Dokumentasi

Tabel 3.2

Instrumen Penelitian

Contoh Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Pekerja Pabrik Pembuatan Kue di Lalang Panjang Martubung

No	Data PeristiwaTutur	Jenis Campur Kode
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas perorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatn lapangan dan komentar penelitian, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengatagorikannya. Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu

proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif.

Analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan pada data, maka adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis ragam bahasa di masyarakat Lalang Panjang Martubung.
2. Mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.
3. Menarik kesimpulan penelitian.
4. Menjawab pertanyaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mulyana, Dedddy, dkk. 1990. *Komunikasi Antarbudaya: Paduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nababan,P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.

Sugishastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta. Pusat Pelajaran Offset.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bnadung: Alfabeta.

<http://1sajak.blogspot.co.id/2013/12/pembahasan-campur-kode-pengertian.html>

<https://denbagushin.wordpress.com/2012/11/28/jenis-jenis-campur-kode-berdasarkan-asal-bahasa/>

<http://www.guruberbahasa.com/2016/05/tindak-tutur-lokusi-ilokusi-dan.html>

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian terlebih dahulu mewawancarai antara pekerja dengan pemilik pabrik rumahan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat campur kode yang terjadi antara pekerja dan pemilik pabrik rumahan di Lalang Panjang Martubung.

B. Bentuk Campur Kode

Pada hasil penelitian ditemukan campur kode pada tuturan interaksi antara pekerja pabrik rumahan yang beretnis Jawa dengan pemilik pabrik rumahan yang beretnis Tionghoa berikut.

1. Campur Kode kedalam

Pada penelitian ini ditemukan tipe campur kode kedalam dimana terdapat penyisipan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Campur kode kedalam yang telah ditemukan kemudian diklasifikasi oleh peneliti sehingga diperoleh data:

1.1 Penyisipan Bentuk Kata

Pada wujud campur kode ini ditemukan penyisipan kata berbahasa Indonesia dalam ujaran berbahasa Jawa dan penyisipan kata berbahasa Jawa dalam ujaran berbahasa Indonesia .

Konteks : Pekerja pabrik rumahan memberitahukan hasil pekerjaannya kepada pemilik pabrik rumahan

Kutipan 1

PEKERJA : “Ko, urung matang roti bolu nya. ”

Perbaikan : “ Bang, belum masak roti bolunya.”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *urung* dari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud kata.

Kutipan 2

PEMILIK PABRIK RUMAHAN : “Ya, lu siapkan lah!”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *lu* dari

bahasa Cina. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud kata.

Kutipan 3

PEKERJA : “Ko, wis tengah hari kami istirahat mangan ya.”

Perbakan : “ Bang, sudah tengah hari kami istirahat makan ya.”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *wis* dan *mangan* dari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud kata.

Kutipan 4

PEMILIK PABRIK RUMAHAN : “ Ya, lu ciak dulu la!”

Perbaikan : “ Ya, kamu makan dulu lah!”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *lu* dan *ciak* dari bahasa Cina. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud kata.

1.2 Penyisipan Bentuk Pengulangan

Pada wujud campur kode ini ditemukan penyisipan bentuk pengulangan berbahasa Indonesia dalam ujaran berbahasa Jawa.

Kutipan 5

PEKERJA : “Ko, ojo suwi-suwi ya kami mau gajian cepat.”

Perbaikan : “ Bang, jangna lam-lama ya kami mau gajian cepat.”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata ulang suwi-suwi dari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud pengulangan kata.

Kutipan 6

PEMILIK PABRIK RUMAHAN : “Lu-lu semua mau gajian aja cepat.”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata ulang lu-lu dari bahasa Cina. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud pengulangan kata.

1.3 Penyisipan Bentuk Baster

Pada wujud campur kode ini ditemukan penyisipan bentuk baster berbahasa Indonesia dalam ujaran berbahasa Jawa.

Kutipan 7

PEKERJA : “Ko adane roti tawar yang sudah dibungkus.”

Perbaikan : “ Bang adanya roti tawar yang sudah dibungkus.”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan baster sufiks *-ne* (bahasa Jawa) pada kata ada (bahasa Indonesia). Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud baster.

2. Campur Kode keluar

Pada penelitian ini ditemukan tipe campur kode keluar dimana terdapat penyisipan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Campur kode keluar yang telah ditemukan kemudian diklasifikasi oleh peneliti sehingga diperoleh data:

2.1 Penyisipan Bentuk Kata

Pada wujud campur kode ini ditemukan penyisipan kata berbahasa Inggris dalam ujaran berbahasa Jawa; penyisipan kata berbahasa Cina dalam ujaran bahasa Indonesia; penyisipan kata berbahasa Cina dalam ujaran bahasa Jawa dan penyisipan kata berbahasa Inggris dalam ujaran berbahasa Indonesia

Kutipan 8

PEKERJA : “Wah kalau itu adanya yang roti bolu warna pink sama ungu.”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata pink dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

Kutipan 9

PEKERJA : “Sik bentar. Nyo, jikukke kaya ngene sing werna pink njajal.”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Jawa. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata pink dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

Kutipan 10

PEMILIK PABRIK RUMAHAN : “Cepek go ngo aja. Wong disini tu ambil untunge ngga banyak, paling 10000 – 15000. Cuma buat komplit-komplit.”

Perbaikan : “ Seratus lima puluh aja. Orang disini tu ambil

Untungnya, nggak banyak paling 10000-15000

Cuma buat komplit-komplit.”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata cepek go ngo dari bahasa Cina. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

Kutipan 11

PEMILIK PABRIK RUMAHAN : “Sak plastike ceban aja lah.”

Perbaikan : “Sak plastiknya sepuluh ribu aja lah.”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan

kata cemban dari bahasa Cina. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

Kutipan 12

PEKERJA : “Oke. Iki tok?”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Jawa. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata oke dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

Kutipan 13

PEMILIK PABRIK RUMAHAN : “Iya iya, mban mban kamsya”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata mban mban kamsya dari bahasa Cina. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

C. Faktor Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan hasil pemaparan bentuk campur kode peneliti dapat menyimpulkan faktor terjadinya campur kode adalah faktor internal yakni seseorang meminjam kata dari bahasa lain karena dorongan yang ada dalam

dirinya. Penutur menggunakan kata dari bahasa lain karena kata itu sudah sangat sering digunakan dan mudah diterima.

Kutipan 14

PEKERJA : “Wah kalau itu adanya yang roti bolu warna pink sama ungu.”

Pada kutipan ujaran diatas terdapat sisipan kata pink dari bahasa Inggris. Katapink berarti merah muda, namun penutur tidak menggunakan kata merah muda karena dianggap terlalu panjang. Warna merah muda selalu disebut warna pink karena lebih mudah dalam pengucapan.

Kutipan 15

PEKERJA : “Oke. Iki tok?”

Pada kutipan ujaran diatas terdapat sisipan kata oke dari bahasa Inggris. Kata oke dalam bahasa Indonesia berarti iya. Peneliti menarik kesimpulan bahwa penutur menggunakan kata oke karena kata tersebut sudah sangat populer.

Tabel 4.1

Daftar Perbaikan Pada Kutipan Percakapan

No	Kutipan	Bahasa Jawa	BahasaTionghoa	Bahasa Indonesia
1.	Kutipan 1		Koko	Abang
2.		Urung		Belum
3.		Matang		Masak
4.	Kutipan 2		Lu	Kamu
5.	Kutipan 3	Mangan		Makan
6.		Wis		Udah
7.	Kutipan 4		Ciak	Makan
8.	Kutipan 5	Ojo		Jangan
9.		Suwi		Lama-lama
10.	Kutipan 7	Adane		Adanya
11.	Kutipan 9	Sik		Tunggu
12.		Jikukke		Ambil
13.		Ngene		Gini
14.		Sing		Yang
15.	Kutipan 10		Cepek go	Seratus lima puluh
16.		Wong		Orang
17.		Untunge		Untungnya
18.	Kutipan 12	Iki		Ini
19.	Kutipan 13		Kamsya	Terimakasih

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kegiatan tindak bahasa campur kode dilakukan oleh masyarakat hampir setiap hari, bahkan dalam setiap aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa campur kode tergolong bahasa sehari-hari, selain itu jika dilihat dari factor penyebab terjadinya campur kode, khususnya di pasar Labuhan Badas yakni ada beberapa faktor penyebab, diantaranya; 1) Faktor peran, 2) Faktor ragam, 3) Faktor Penutur, 4) Faktor Bahasa. Kemudian jika dihubungkan dengan ciri-ciri campur kode yakni; 1) Campur kode terjadi karena kesantiaan pembicara dan kebiasaanya dalam pemakaian bahasa. 2) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal). 3) Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah. 4) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Campur kode ialah fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan

adanya unsur kesengajaan. Campur berdasar unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya dibagi menjadi 6:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata
2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa
3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster
4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata
5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom
6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini adalah:

1. Perlunya diadakan penelitian lanjutan pada tataran sosiolinguistik untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi seluruh mahasiswa khususnya di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Pendalaman pengetahuan dalam bidang kebahasaan sehingga peneliti dan pembaca lebih mudah dalam mempelajari bahasa Indonesia.

3. Meningkatkan kualitas pengajar Bahasa Indonesia khususnya bidang sosiolinguistik, maka sudah saatnya bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia mempelajari dan memperdalam bahasa Indonesia agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam bahasa Indonesia.
4. Perlunya sosialisasi yang lebih giat dari pemerintah dan penggiat bahasa Indonesia kepada masyarakat agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam KBBI.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mulyana, Dedddy, dkk. 1990. *Komunikasi Antarbudaya: Paduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugishastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta. Pusat Pelajaran Offset.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

<http://1sajak.blogspot.co.id/2013/12/pembahasan-campur-kode-pengertian.html>

<https://denbaguseshin.wordpress.com/2012/11/28/jenis-jenis-campur-kode-berdasarkan-asal-bahasa/>

<http://www.guruberbahasa.com/2016/05/tindak-tutur-lokusi-ilokusi-dan.html>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Rizka Zullina

NPM : 1402040114

Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 01 Mei 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Anak Ke : 1

Alamat : Jln. Pancing II Link. IV Martubung

No. HP : 0821 6533 2879

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara

Nama Orang Tua :

Ayah : Ramli

Ibu : Irmilina Simatupang, S.Pd

Alamat : Jln. Pancing II Link. IV Martubung

Jenjang Pendidikan

1. Tamat Tahun 2002 TK Bina Asih Martubung
2. Tamat Tahun 2008 SD Al-Washliyah 29 Martubung
3. Tamat Tahun 2011 MTS Proyek Kandepag Medan
4. Tamat Tahun 2014 MAN 4 Medan
5. Tahun 2014 tercatat sebagai Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Medan, 9 Juli 2018

Rizka Zullina